

Research Article

**Pendekatan Fazlur Rahman dalam *Major Theme Of The Qur'an* (Tema-tema Pokok Al-Qur'an) dan Penafsiran Barat Terhadap Al-Qur'an**

**Muhammad Adip Fanani<sup>1</sup>, Ach Fawaid<sup>2</sup>, M Iqbal Abdurrohman<sup>3</sup>**

1. Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, Email: [Adipfanani57@gmail.com](mailto:Adipfanani57@gmail.com)
2. Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, Email: [Achfawaid35@gmail.com](mailto:Achfawaid35@gmail.com)
3. Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, Email: [Alabdurrohman@gmail.com](mailto:Alabdurrohman@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 29, 2023

Revised : October 27, 2023

Accepted : March 20, 2024

Available online : April 03, 2024

**How to Cite:** Muhammad Adip Fanani, Ach Fawaid, & M Iqbal Abdurrohman. (2024). Fazlur Rahman's Approach to the Major Themes of the Qur'an and Western Interpretation of the Qur'an. *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2(1), 20–32. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v2i1.41>

**Fazlur Rahman's Approach to the Major Themes of the Qur'an and Western Interpretation of the Qur'an**

**Abstract.** In the Islamic tradition, the development of Islamic studies is very interesting to continue to study, in the form of literature by western orientalists. This started after there was cultural contact between Islam and Christianity in the western world. Fazlur Rahman was a Muslim scholar who taught in the Western world (1332-1408 H/1919-1988 AD). He really knows the ins and outs of Orientalist

studies by Western scholars, he studied at the University of Chicago, United States. One of Rahman's interesting studies discussed is, Major Themes of the Koran. He opposed the interpretation of the Qur'an carried out by orientalis such as Geiger, Theodor and Wansbrough, who considered that the Qur'an was only the work of the Prophet Muhammad and not from Allah SWT. In this article, we will discuss the main contents of the book Major Themes of the Qur'an, there are eight main points of Fazlur Rahman's thoughts and western orientalist interpretations of the Al-Qur'an.

**Keyword:** Approach, Major Theme of the Qur'an, Western Tafsir of the Qur'an

**Abstrak.** Dalam tradisi Islam perkembangan kajian tentang Islam sangat diminati untuk terus dikaji, dalam bentuk literatur-literatur oleh orang orientalis Barat. Hal ini dimulai setelah terjadi persentuhan budaya antara Islam dan Kristen di dunia Barat. Fazlur Rahman merupakan sarjana Muslim yang mengajar di dunia Barat (1332-1408 H/1919-1988 M). Ia sangat tahu seluk beluk kajian orientalis para sarjana-sarjana Barat, dia study di Universitas Chicago, Amerika Serikat. Salah satu kajian Rahman yang menarik dibahas yaitu, *Major Themes of the Quran*. Ia menentang tafsir Al-Qur'an yang dilakukan oleh orang-orang orientalis seperti, Geiger, Theodor, dan Wansbrough yang mereka anggap Al-Qur'an hanyalah karya Nabi Muhammad dan bukan dari Allah SWT. Dalam artikel ini akan membahas pokok isi dari buku *Major Themes of the Qur'an* terdapat delapan pokok pemikiran Fazlur Rahman dan penafsiran orientalis Barat terhadap Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Pendekatan, Buku Major Theme Of The Qur'an, Tafsir Barat terhadap Al-Qur'an

## PENDAHULUAN

Fazlur Rahman merupakan salah satu ilmuwan kontemporer Muslim, ia lahir pada tahun 1919 di kota Hazar negara Pakistan. Dimana negara tersebut juga melahirkan pemikir-pemikir seperti Syah Waliyullah al-Dahwi, Sayyid Ahmad Khan, Amir Alidan M, dan Muhammad Iqbal, oleh karena itu tidak mengherankan jika ia berkembang menjadi pemikir bebas. Fazlur Rahman merupakan sosok pembaharu dalam khazanah peradaban dunia pemikiran Islam, khususnya pada era modern. Meskipun Rahman telah wafat pada tahun 1988, namun karya-karyanya masih banyak dijadikan rujukan dan dikaji oleh banyak orang hingga saat ini (Taufik, 1996).

Fazlur Rahman besar di keluarga yang mempunyai mazhab Hanafiah yang cenderung, lebih mempunyai pemikir yang rasional dari mazhab lain. Ia mempunyai keluarga besar yang mayoritas ulama seperti ayahnya merupakan ulama tradisional, dan ayahnya selalu menanamkan pemahaman pendidikan agama sejak ia masih kecil (Sibawaihi, 2007). Ayah dia Maulana Syahbuddin merupakan orang yang berjasa dalam membangun pendidikan di Deoband adalah Muhammad Qasim Nanotawi, yang merupakan salah satu tokoh Tradisional pada tahun 1867.

Fazlur Rahman merupakan sarjana Muslim yang mengajar di dunia Barat (1332-1408 H/1919-1988 M). Ia sangat tahu seluk beluk kajian orientalis para sarjana-sarjana Barat, ia study di Universitas Chicago (Chicago University), Amerika Serikat. Salah satu kajian Rahman yang menarik dibahas adalah tentang tema-tema diskursus studi al-Qur'an di Barat. Tulisan ini berusaha menganalisis tipologi atau

tema khusus penelitian al-Qur'an dalam konteks literatur yang berkembang di dunia Barat secara umum, khususnya sebelum dan pada masa Rahman sendiri. Sebelum menganalisis pemikiran Rahman, terlebih dahulu akan dipaparkan biografinya supaya diketahui jejak intelektualnya dalam studi Islam (*Islamic Studies*) (Anshori, 2020).

Rahman sempat menajagar di Universitas Durham, Inggris. Kurang lebih sekitar 8 tahun (1950—1958) dia mengampu mata kuliah Studi tentang budaya Persia dan Filsafat Islam (*Islamic Philosophy*) dan melakukan penelitian tentang kenabian yang berjudul *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*. Kemudian ia mengajar di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada (1958-1961). Di sinilah Rahman bertemu dengan salah satu tokoh orientalis ternama, yaitu Wilfred Cantwell Smith (1916-2000) yang ketika itu menjabat sebagai Direktur pada Institut tersebut (Ahsin, 2003). Kemudian pada tahun 1962 ia kembali ke Pakistan pada tahun 1960 dan menjadi direktur lembaga riset dan mengirim banyak orang untuk belajar di barat atau di timur. Kemudian ia meninggal dunia pada 26 september 1988.

Dalam buku Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran* dalam buku tersebut mengkritisi pemikiran barat terhadap al-Quran yang hanya terbatas hanya terhadap dua hal saja yakni pengaruh yahudi dan kristen terhadap pemikiran al-Quran dan karya tentang rangkaian kronologi ayat-ayat *al-Quran*, sehingga karya dan tinjauan dari dunia barat cenderung melupakan karya-karya yang menjelaskan secara keseluruhan atau aspek-aspek tertentu dalam *al-Quran*, padahal menurut Rahman dalam bukunya *Major themes of the Quran*, padahal pada bagian ketiga ini lah yang patut mendapatkan perhatian yang lebih luas (Rahman, 1983). Ia membuat buku tersebut dengan orientasi kritikan terhadap pemikiran barat dengan studi yang cukup mendalam tentang tema-tema pokok Al-Qur'an.

Didalam tradisi islam perkembangan kajian tentang islam sangat dimanis untuk terus dikaji, dalam bentuk literatur-literatur oleh orang orientalis barat. Hal ini dimulai setelah terjadi persentuhan budaya antara islam dan kristen di dunia barat. Alasan utama sarjana dan ilmuan barat mengkaji Islam adalah alasan teologis yang untuk menunjukkan hegemoni kristen terhadap islam. Bagi kalangan missionaris, hasil kajian keislaman digunakan sebagai bahasan atau materi penyebaran ajaran Kristen di wilayah-wilayah komunitas Muslim. Sebelum menjadi kajian yang bersifat akademik, kajian keislaman di Barat masih bersifat politis untuk mempertahankan dominasi mereka terhadap dunia Islam. Kajian Islam (*Islamic Studies*) mulai menggema di dunia barat pada abad ke-XIX M dan mencapai puncaknya pada abad ke-XX M yang berlangsung sampai sekarang. Secara umum, ada tiga tahap kajian Barat terhadap Islam; tahap teologi, tahap politis, dan tahap saintifik (Affandi Mochtar, 2011).

Dalam artikel ini akan membahas pokok isi dari buku *Major Themes of the Qur'an* dan pengaruh ajaran diluar islam terhadap pengaruhnya pada Al-Qur'an.

Karena dalam karya-karya Fazlur Rahman layak disebut sebagai representasi tafsir era kontemporer samapai moderen. Memuat beragam tema dengan landasan metodologi yang memadai dengan penyajiannya yang senantiasa berdimensi empiris. Hasil dari pemikiran Fazlur Rahman mengenai studi Al-Qur'an tersebut dipandang sebagai upaya pengembangan tafsir dalam rangka merespon tantangan zaman.

## **METODE**

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif yaitu suatu proses penelitian yang memvisualisasikan dan menganalisa suatu fenomena kajian penelitian. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang bertujuan menyajikan gambaran ataupun meneliti objek pada suatu hasil penelitian, tapi tidak dapat digunakan dalam mengambil kesimpulan yang memiliki cakupan luas (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau penelitian pustaka. Penelitian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi melalui pustaka, kemudian mencatat dan mengolah data yang sudah didapatkan. Penggunaan *library research* dalam penelitian ini karena sumber data yang diteliti merupakan konten analisis yang sifatnya pustaka dan bukan lapangan, sehingga informasi yang didapat memang dari buku-buku ataupun jurnal terkait.

*Library research* adalah riset yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan. Seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Penelitian kualitatif berkaitan dengan kaidah-kaidah pemikiran, asumsi-asumsi dasar, sudut pandang, serta kepercayaan yang didapatkan dari objek yang diteliti. Penelitian bertujuan untuk memahami fenomena mengenai terkait membahas pokok isi dari buku *Major Themes of the Qur'an* dan pengaruh ajaran diluar islam terhadap pengaruhnya pada Al-Qur'an.

## **PEMBAHASAN**

### **Pokok Pemikiran Fazlur Rahman dalam Buku *Major Themes of the Qur'an***

Dalam buku moderen tentang Al-Qur'an yang diterjemahkan oleh A. J.Arberry yang berjudul *The koran Interpreted* ini salah satu buku terjemahan terbaik dalam bahasa inggris oleh penulis-penulis muslim sendiri: *The Meaning of the Glorious Qur'an Muhammad Marmaduke pickthall* dan *The Holy Qur'an* oleh Abdullah yusuf Ali, pada karya barat ini terdapat tiga fokus kajian: 1) pengaruh yahudi kristen di dalam al-Quran; 2) karya-karya yang berusaha membuat rangkaian kronologis dari al-Quran; 3) karya-karya yang bertujuan untuk menjelaskan secara keseluruhan atau aspek-aspek tertentu saja dalam al-Quran.

**Tabel 1.** Pokok isi buku Fazlur Rahman (*Major Themes of the Qur'an*)

| No | Pokok isi buku <i>Major Themes of the Qur'an</i>                          |
|----|---|
| 1  | <i>God</i> (Tuhan)  |
| 2  | <i>Man as Individual</i> (Manusia sebagai Individu)                       |
| 3  | <i>Man in Society</i> (Manusia dalam Masyarakat)                          |
| 4  | <i>Nature</i> (Alam Semesta)  |
| 5  | <i>Propheethood</i> (Kenabian dan Wahyu)                                  |
| 6  | <i>Escatology</i> (Eskatologi)  |
| 7  | <i>Satan and evil</i> (Setan dan Kejahatan)                               |
| 8  | <i>Emergency of the Muslim Community</i><br>(Kelahiran Masyarakat Muslim) |

### **God (Tuhan)**

Dalam pandangan Fazlur Rahman, Al-Qur'an bukanlah sebuah risalah mengenai tuhan beserta sifat-sifatnya, akan tetapi tuhan merupakan zat yang fungsional, Dia adalah pencipta dan pemelihara alam semesta dan isinya, serta yang akan memberikan petunjuk dan mengadili manusia, dimana pengadilan itu terjadi di hari kebangkitan ketika kiamat terjadi (Desteghah, 2003).

Kritik dari barat tentang konsep Tuhan dalam Al-Qur'an adalah Menurut Fazlur Rahman, kritik dunia barat mengenai konsep Tuhan dalam Al-Qur'an adalah tuhan digambarkan sebagai konsentrasi kekuatan yang kejam dan dzalim, hal tersebut muncul karena pemikiran barat hanya melalui pengkajian dari sudut pandang luarnya saja, dalam hal ini juga timbul pertanyaan pertama yaitu "mengapa kita harus mempercayai adanya Tuhan?" lalu mengapa kita tidak membiarkan alam semesta berproses sendiri tanpa meyakini adanya zat yang maha kuat yang mengaturnya. Di sinilah peran Al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah yang ghoib, akan tetapi bisa dilihat oleh makhluknya, yang diharapkan bisa menjelaskan eksistensi keberadaan dan fungsional tuhan (Fazlur Rahman, 1983). Dengan adanya Al-Qur'an kita bisa melihat bagaimana tuhan menciptakan alam semesta dan segala isinya, yang secara nalar manusia tidak akan sampai dan faham itulah kekuasaan Allah.

Keberadaan alam semesta merupakan bentuk kebesaran Allah, karena adanya alam semesta merupakan diciptakan untuk keperluan manusia dan diberikan kepada manusia karena memang perlu, dimisalkan sebuah permainan yang diberikan kepada seorang anak karena memang perlu bagi anak tersebut. Bahkan dalam pandangan filsafat menurut teori *exnihilo* yang mana bahwa dunia ini tercipta secara perlahan itu menandakan adanya sang pencipta, karena dunia ini tidak mungkin bisa tercipta dengan sendirinya dan dengan begitu saja (Praja, 2013). Itulah sebab keberadaan akal yang universal untuk bisa menganalisa bagaimana tuhan menciptakan semuanya pasti ada makna dan

manfaatnya. Allah menciptakan makhluknya bukan karena tidak sengaja atau iseng-iseng belaka seperti pemahaman seorang yang *Atheis* yang berpendapat bahwa alam semesta diciptakan karena ketidaksengajaan. Hal tersebut terbantahkan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Imran ayat: 191 sebagai berikut.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ  
وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا ۗ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "(yaitu) Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka."

Al-Qur'an harus dipelajari dengan semua aspek keutuhan yang konkrit agar terlihat sempurna, pemilihan ayat harus diperhatikan agar sudut pandang yang parsial dan subyektif dapat memuaskan pandangan seorang pengamat yang subyektif, akan tetapi hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an itu sendiri, dan mengakibatkan abstraksi-abstraksi yang sangat berbahaya, bahkan menurut Fazlur Rahman menyandingkan Al-Qur'an dengan teori-teori sains yang terus berkembang itu juga berbahaya karena jika suatu saat teori tersebut berubah atau salah maka akan mengancam kebenaran Al-Qur'an itu sendiri.

### ***Man as Individual (Manusia sebagai Individu)***

Manusia sebagai Individu (*Man as Individual*) Dalam sudut pandang di Al-Qur'an, memandang seorang manusia sebagai individu yang mempunyai latar belakang masing-masing seperti suku, ras, dan budaya namun semuanya menjadi satu entitas yang tidak bisa dipisahkan dalam konsep makhluk sosial. Namun memang ada dimanika sesama manusia itu disebabkan oleh setan sebagai antitesa manusia dan tuhan. Tujuan manusia adalah sebagai khalifah di bumi, menurut Al-Ghazali, manusia adalah makhluk yang tersusun atas jasmani dan rohani. Manusia itu sendiri juga termasuk ciptaan yang dimana tujuannya untuk melihat kesempurnaan Tuhan (Muhyidin, 1914).

Dalam pandangan Fazlur Rahman di Al-Qur'an dia menolak tegas konsep "*juru selamat*". Akan tetapi pada konsekuensinya Al-Qur'an, menolak konsep perantara diantara manusia dan Tuhan. Meskipun begitu, banyak hadits-hadits yang menjelaskan bahwa ketika saat tiba hari kiamat, Nabi akan memberikan pertolongan kepada umatnya. Bahkan dalam konsep kepercayaan ulama tradisional bahwa orang yang dikenal dekat dengan tuhan bisa menolong manusia di hari kiamat. Akan tetapi pada teks Al-Qur'an dalam surat Al-Baqoroh diberikan penjelasan tentang "*tidak ada yang dapat memberikan syafaat selain dia*". Hal

inilah yang dijadikan dasar oleh kaum ortodoks bahwa ada ide penengah diantara manusia dan tuhan (Fazlur Rahman, 1983).

### ***Man in Society (Manusia dalam Masyarakat)***

Manusia dalam Masyarakat (*Man in Society*) dalam Al-Qur'an menyinggung mengenai manusia dalam hubungannya dengan masyarakat. Pada bagian ini, yang diberikan kritik secara mendalam adalah masyarakat arab dan mekah pada saat itu yang mempunyai faham *politheisme* dan *sosioekonomi*, dua sub penting yang diharapkan dapat bersinergi dengan baik antara riba dan zakat (Abdurrohman, n.d.). Pada bagian ini, Al-Qur'an bertujuan untuk membentuk masyarakat yang *ethis* dan *egalitarian* dimana Al-Qur'an mencela perilaku ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial pada saat itu. Salah satu ketimpangan sosialnya adalah penerapan hukum riba. Riba tidak hanya merusak sistem perekonomian, akan tetapi juga merusak umat dan budaya Islam. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, dan tidak bisa dipisahkan entitas sosial sesama manusia (Ahmad, 2005).

### ***Nature (Alam Semesta)***

Alam Semesta (*Nature*) Pada bagian ini Fazlur Rahman tentang teori kosmologi (bagaimana penciptaan alam semesta). Pada sistem penciptaan ini Allah katakan "*Kun*", Maka jadilah sesuatu yang dikehendaki Allah, alam dalam al-Quran digambarkan dalam dua corak penting yakni sebagai kekuasaan Allah dan sebagai rahmatnya yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh manusia (Walid & Topano, 2019). Meskipun pada bagian ini menjelaskan bahwa ketika Allah menghendaki sesuatu maka Allah hanya cukup menggunakan kata *Kun* "jadilah", *Fayakun* "maka jadilah". Namun sifat Allah berbeda dengan ciptanya dimana Allah adalah bersifat mutlak dan tak terhingga sedangkan makhluk terhingga. Hal tersebut sejalan dengan teori emanasi yang disampaikan oleh Ibnu Sina bahwa alam semesta ini merupakan pencarian akal pertama yaitu Tuhan (Allah SWT) sebagai pencipta pertama, serta Allah sebagai penggerak alam semesta ini.

Dalam tahta-nya, Allah mengatur alam semesta ini dengan melalui malaikat- malaikatNya. Malaikat juga menjadi perantara dan penyampai perintah Allah kepada manusia. Dari pemaparan tersebut, bisa kita fahami bahwasanya menurut Fazlur rahman, malaikat merupakan bagian dari alam semesta yang ikut serta dalam komponen alam itu sendiri (Darmawijaya, 2010). Dalam sudut hal hukum kausalitas, Fazlur rahman memberikan sudut pandang pemikiran bahwa hukum kausalitas merupakan peranda akan alam ini ada proses penciptaannya. Hal tersebut bisa dikolerasikan dengan pemikiran.

### **Propheethood (Kenabian dan Wahyu)**

Pokok pembahasan pada bagian ini adalah bagaimana keuniversalan proses kenabian, yang mana menurut Fazlur rahman bahwa ajaran yang dibawa nabi tidak tefokus terhadap sebuah komunitas sebuah negeri saja akan tetapi ajaran tersebut harus diikuti oleh semua manusia (Masimo, 2003). Proporsi bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang terakhir adalah pada kenyataan bahwa sebelum masuk Islam tidak ada gerakan religius yang global. Utusan Allah kepada umat manusia dalam sudut pandang al- Qur'an disebut sebagai Nabi dan Rosul. Di dalam al-Qur'an nabi yang menyampaikan kabar. Hal tersebut jika dipandang dalam salah satu sifat yang dimiliki nabi yaitu *tabligh* yakni nabi memiliki sifat yang menyampaikan risalah-risalah ketuhanan. Sedangkan nabi menyampaikan sesuatu terhadap umat manusia bukan berdasarkan nafsu, akan tetapi berdasarkan wahyu yang diberikan melalui malaikat. Dalam kitab *Fusus al-Hikam* disebutkan bahwa malaikat sendiri akan menyampaikan wahyu dari Allah kepada nabi baik dalam alam sadar atau mimpi, akan bersemayam di dalam daya khayal mereka dan hakikat *ghaib* (wahyu) yang turun dari hadrat ilmiah akan sampai ke hati mereka.

### **Escatology (Eskatologi)**

Secara umum, gambaran al-Qur'an mengenai soal eskatologi adalah kenikmatan surga dan azab neraka. Dimana hal tersebut sebagai balasan atas perbuatan manusia secara garis besarnya termasuk keridhoan dan kemurkaan Allah SWT. Pada bagian ini juga akan membahas proses hari kiamat dimana manusia akan mengalami pengalaman yang unik dengan ditampakkan seluruh amal perbuatan dan diberikan ganjaran yang sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Dalam hal ini seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 4 tentang (hari pembalasan dimana pembalasan tersebut meliputi kekuasaan Allah SWT di akhirat). Menurut al-Qur'an, akhirat adalah sangat penting sebagai moral dan keadilan sebagai konstitusi realitas menurut al-Qur'an untuk menilai kualitas amal perbuatan manusia karena keadilan tidak dapat diukur hanya dengan berdasarkan standar dunia

### **Satan and Evil (Setan dan Kejahatan)**

Al-Qur'an menggambarkan prinsip kejahatan dengan setan dan iblis. Setan digambarkan dengan sosok jin yang tidak taat kepada tuhaninya. Jin disetarakan dengan manusia akan tetapi jin lebih rentan berbuat kesalahan dan kejahatan. Hal tersebut dikarenakan memang manusia dan jin dibebani hukum *taklifi*. Fazlur rahman juga mengatakan bahwa al-Qur'an menggambarkan bahwa setan diciptakan sebagai pembangkang perintah Allah, dan sebagai tandingan manusia, serta setan diciptakan bukan sebagai tandingan Allah. Berbeda dengan faham agama *Zoroaster* yang menyatakan bahwa Ahirman sebagai tandingan



Yazdan. Oleh karena itu, al-Qur'an terus menerus memerintahkan manusia untuk senantiasa berjuang melawan perbuatan keji setan.

### ***Emergency of the Muslim Community (Munculnya Komunitas Muslim)***

Pada bagian ini, pembahasan dimulai dengan ilustrasi rumusan klasik kemunculan komunitas Islam di penulis Barat. Mereka menggunakan teori bahwa Nabi Muhammad SAW ketika di Madinah mengklaim bahwa ajarannya mengikuti ajaran Nabi Ibrahim AS, sehingga terjadilah hubungan emosional di dalam sebuah komunitas sebuah umat muslim. Menurut Fazlur rahman, hal yang menyebabkan masyarakat Arab lebih cepat beradaptasi dan menerima ajaran Islam adalah karena Nabi menyebutkan bahwasannya ajaran yang beliau bawa adalah ajaran yang sama seperti ajaran nabi-nabi pendahulu. Pada garis besarnya penulisan buku ini adalah dengan tujuan untuk membahas tema-tema penting yang sudah disebutkan di atas dalam perspektif al-Qur'an.

Sebab menurut Fazlur rahman, para mufassir baik dari kalangan muslim maupun non muslim cenderung membahas dan merangkai isi al-Qur'an secara *atomistik*. Selain hal tersebut, para mufassir cenderung membuat dan menganalisa tafsir dengan sudut pandang dengan tujuan-tujuan tertentu, sehingga tidak dapat mengemukakan pandangan al-Qur'an secara kohesi tentang apa yang dikandungnya. Hal tersebutlah yang menyebabkan ditulisnya buku *Major Themes of The Qur'an*, guna untuk membuka kemajemukan berfikir para mufassir, sehingga buku ini baik jika dijadikan pengantar studi- studi ilmu al-Qur'an. Fazlur rahman juga berpendapat bahwa al-Qur'an dibiarkan berbicara mengenai apa yang dikandungnya sehingga dapat mengurangi subjektifitas mufassir.

### **Penafsiran Barat Terhadap Al-Qur'an**

Agama islam datang setelah munculnya agama yahudi dan kristen, itu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ajaran islam. Dalam artian pengaruh tersebut harus dibuktikan dengan data-data historis, bukan hanya dengan asumsi atau prasangka. Kalau memang ada kemiripan harus benar di analisis dengan benar dan fakta ilmiah, karena dalam Islam memang ada beberapa ajaran sebelumnya yang diakui sehingga ada istilah "*syar'u man qablanā*" (syariat umat sebelum Islam). Ajaran yahudi dan kristen diklaim telah mempengaruhi isi al-Qur'an oleh sebagian ilmuan barat atau orientalis sehingga memicu polemik kajian al-Qur'an sampai sekarang. Mulainnya polemik tersebut ketika Abraham Geiger (1810-1874) menulis buku kontroversial dengan judul (*Was hat Mohammed aus den Judentum aufgenommen*).

Geiger ingin sekali membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW, sudah banyak dipengaruhi oleh budaya luar seperti yahudi dan kristen. Menurut Geiger, al-Qur'an bukan merupakan *kalam Ilahi* (wahyu) yang berasal dari Allah, tetapi tidak

lebih dari ungkapan manusia biasa. Dapat disimpulkan ia menganggap al-Qur'an hanya kitab palsu yang dibuat oleh Nabi Muhammad SAW. Ia menyimpulkan hal tersebut karena tidak memfokuskan kajiannya pada istilah yang digunakan dalam literatur. Reuven Firestone (1952-?) mengatakan bahwa:

*"Geiger percaya bahwa Al-Qur'an adalah produk manusia dan bukan produk ilahi dan sebagian besar merupakan hasil transformasi Yudaisme. Dua bagian dari asumsi ini, bahwa Al-Qur'an bukanlah wahyu melainkan ciptaan manusia dan sebagian besar berasal dari kitab suci dan gagasan monoteistik sebelumnya bukanlah hal baru bagi Geiger. Namun tidak seperti pendahulunya, Geiger menggunakan epistemologi ini dalam istilah teoretis dan ilmiah, bukan dalam istilah polemik dan keagamaan"* (Fahmi Salim, 2010).

Masih terdapat polemik kajian Al-Qur'an juga diwacanakan oleh Theodor Nöldeke (1836-1930) yang berpendapat bahwa di dalam al-Qur'an banyak kekeliruan karena oleh "Nabi Muhammad" tentang sejarah awal agama Yahudi dan beberapa aspek yang sangat dipengaruhi oleh agama tersebut (Sohirin Solihin, 2008). Kemudian orientalis John Wansbrough ia berpendapat bahwa al-Qur'an bahkan hadis berasal dari hasil kontroversi sektarian yahudi kristen dalam kurun waktu lebih dari dua abad yang secara fiktif diproyeksikan sebagai temuan orisinal bangsa Arab (Syamsul Wathoni, 2018). Wansbrough juga berpendapat bahwa "doktrin ajaran Islam secara umum, bahkan ketokohan Muhammad, merupakan bentuk pengaruh kependetaan agama yahudi. Maka polemik tersebut Fazlur Rahman menulis buku *Major Themes of the Qur'an* untuk membantah pendapat Wansbrough (Taufik, 1994).

Respon Rahman menulis buku *Major Themes of the Qur'an*, sebagaimana dikatakan Rahman *"my disagreements with Wansbrough are so numerous that they are probably best understood only by reading both this book and his"* (ketidaksetujuan saya terhadap Wansbrough demikian banyak, sehingga hanya mungkin dipahami dengan tepat jika membaca buku [saya] ini dan bukunya). Tesis Wansbrough yang mengatakan adanya pengaruh Yahudi terhadap al-Qur'an didasarkan pada kata *baqiyah*, *bāqiya*, dan *bāqiyūn*. Menurutny, ketiga istilah tersebut merupakan cerminan tradisi "yang tersisa" sejalan dengan pengertian Perjanjian Lama. Hal ini tentunya ditolak oleh Rahman karena tidak sesuai dengan fakta sejarah dan data-data yang ada dalam masyarakat Arab pada umumnya. Hampir semua akademisi barat berpendapat bahwa tradisi dalam ajaran yahudi dan kristen telah mempengaruhi al-Qur'an. Karena orang barat lebih menggunakan akal mereka dalam mengkaji Al-Qur'an itulah yang membuat mereka mengkaji kritis. Allah menunjukkan perintahnya Allah untuk membuat sarang sebagai tempat tinggal di gunung-gunung kemudian dengan Nabi Nuh yang mendapat ilham atau perintah dari Allah untuk membuat kapal besar (Ajid & Thohir, 2014).

Para akademisi barat banyak yang tertarik untuk mengkaji al-Qur'an, jika dilacak secara historis mulai pada abad ke-XII M ketika mulai terjadi penerjemahan

dan percetakan. Al-Qur'an diterjemahkan oleh tokoh biara dari cluny, prancis yaitu Peter Venerable (1092-1156) dalam bahasa latin (Jane, 2004). Kemudian terjemahannya disempurnakan oleh Robert of Ketton atau Robert of Chester (1110-1160) pada tahun 1143. Setelah selesai diterjemahkan baru kemudian diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1543 M. Terjemahan inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya dan memotivasi beberapa akademisi barat untuk melakukan penerjemahan terhadap al-Qur'an ke dalam bahasa Eropa. Paling tidak terjemahan Robert of Ketton telah menginspirasi banyak kalangan sarjana barat (*western scholars*) untuk mengkaji atau meneliti kitab suci umat Islam tersebut (Ismail, 2004).

Fazlur Rahman juga mengkritisi metode penafsiran klasik yang cenderung menggunakan pendekatan interpertasi Al-Qur'an secara terpisah dan sepotong-sepotong, hal tersebut menimbulkan persoalan baru bukan malah menyelesaikan permasalahan. Para mufassir telah menerapkan penafsiran ayat per ayat sesuai kronologinya dalam mushaf. Terkadang merujuk kepada ayat yang lain, hal ini sayangnya tidak dilakukan secara sistematis. Ia mengemukakan kekecewaan juga terhadap kaum modernis yang tidak mampu menawarkan metodologi penafsiran yang handal dalam mengatasi problem umat Islam era kontemporer. Metode yang mereka tawarkan cenderung bersifat mempertahankan Islam dengan mengadopsi tradisi modern. Format yang paling umum dari metode ini adalah mencoba menafsirkan ayat atau hadist secara individual berdasarkan subyektifitas dan tidak jarang kecenderungan pribadi mengemukakan dengan berbagai keyakinan dan praktek barat modern. Metode yang tidak jauh berbeda juga diterapkan dengan cara merujuk kepada beberapa otoritas tradisional demi memperkuat suatu penafsiran yang diperoleh berdasarkan pemikiran modern (Sumantri, 2013).

Menurut Fazlur Rahman al-Qur'an sebagai petunjuk Nabi adalah kitab yang memuat prinsip-prinsip moral. Prinsip inilah yang Nabi bawa sebagai pendobrak moral tanah Arab saat itu. Tapi Rahman menyayangkan umat Islam saat ini menjadikan Al-Qur'an sebagai dictum hukum yang tak mampu berbicara sendiri. Al-Qur'an perlu dibaca tanpa perlu digali prinsip-prinsip utamanya dan tidak dipahami sebagai suatu kesatuan yang berjalani yang menghasilkan (Fazlur Rahman, 1985). Karena sejatinya para ulama muslim harus bisa memberikan solusi dan keputusan atas masalah-masalah historis yang spesifik dan konkret.

## KESIMPULAN

Terdapat peran besar yang dilakukan oleh Fazlur Rahman untuk membuat gagasan besarnya, tentang tema-tema pokok Al-Qur'an dalam bukunya *Major Theme Of The Qur'an. God* (Tuhan), *Man as Individual* (Manusia sebagai Individu), *Man in Society* (Manusia dalam Masyarakat), *Nature* (Alam Semesta), *Propheethood* (Kenabian dan Wahyu), *Escatology* (Eskatologi), *Satan and evil* (Setan dan Kejahatan), *Emergency of the Muslim* (Kelahiran Masyarakat Muslim). Fazlur Rahman mengkaji delapan pokok isi-isi dalam bukunya, agar pemahaman

terkait islam merupakan agama yang rasional. Ia menulis buku tersebut untuk membantah tafsir dan tesis dari akademisi barat yang orientalis tersebut dengan buku ini. Sebagai orang muslim harus melakukan Ijma terhadap persoalan yang ada, dan seorang muslim harus bisa memberikan solusi dan keputusan atas masalah-masalah historis yang spesifik dan konkret. Fazlur Rahman juga mengkritisi metode penafsiran klasik yang cenderung menggunakan pendekatan interpertasi Al-Qur'an secara terpisah dan sepotong-sepotong, hal tersebut menimbulkan persoalan baru bukan malah menyelesaikan permasalahan. Para mufassir telah menerapkan penafsiran ayat per ayat sesuai kronologinya dalam mushaf. Terkadang merujuk kepada ayat yang lain, hal ini sayangnya tidak dilakukan secara sistematis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman. (n.d.). *“Metodologi Tafsir Kontemporer Dalam Buku Major Themes of the Quran,*
- Affandi Mochtar. (2011). *Tradisi Kajian Islam Modern: Survey Akademik Studi Islam di Belanda* (p. 15). Yogyakarta: Suka Press.
- Ahmad, K. A. (2005). *Al-Quran Dalam Keseimbangan Alam Dan Kehidupan*. Jakarta: Gema Insan.
- Ahmad Walid and Adrian Topano. (2019). *Ilmu Alamiah Dasar Dalam Perspektif Islam* (p. 104). Bengkulu: Penerbit Vanda.
- Ajhd Thohir, S. N. (2014). *Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*. Bandung: Penerbit Marja.
- Anshori, M. (2020). Tema-Tema Kajian Al-Qur'an Di Barat Al-Qur'an Kontemporer Rahman (1919-1988). *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 249. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i2>
- Darmawijaya. (2010). *Malaikat-Malaikat Dalam Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Desteghah. (2003). *Hari Kebangkitan*. Bogor: Cahaya.
- Fahmi Salim. (2010). *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*. Jakarta: Perspektif.
- Faisal Ismail. (2004). *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis, edisi revisi*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Fazlur Rahman. (1983). *Major Themes of the Quran, ed. Mahyudin Annas*. Bandung: Pustaka.
- Fazlur Rahman. (1985). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual, terj. Ahsin Muhammad*. Bandung: pustaka.
- Jane Dammen. (2004). *Encyclopedia of the Qur'an*. Leiden-Boston: E.J. Brill.
- Masimo Compaini. (2003). *Al-Ghazali" Dalam Ensiklopedi Tematis Filasafat Islam, ed. Seyyed Hussen Nasser& Oliver leaman*. Bandung: Mizan.
- Muhyidin. (1914). *Ibnu Arabi, Al-Anwar* (p. 9). Mesir: al-Jamaliyah Biharoh al-Rum.
- Praja Juhaya S. (2013). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

- Rifki Ahda Sumantri. (2013). "Hermeneutika AL Qura'an Fazlur Rahman: Metode Tafsir Double Movement." *Komunika, UIN Sunan Kalijaga*, 7, 10.
- Sibawaihi. (2007). *Hermeneutika Al-Quran Fazlur Rahman* (p. 20). Bandung: Jalasutra.
- Sohirin Solihin, dkk. (2008). "Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru" terj. Sohirin Solihin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (p. hlm 224). Bandung: Alfabeta.
- Syamsul Wathoni. (2018). "John Wansbrough: Studi atas Tradisi dan Instrumen Tafsir Al-Qur'an Klasik", Al-A'raf. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(2), 295–314.
- Taufik Adnan Amal. (1994). *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (p. 139). Bandung: Mizan.
- Taufik Adnan Amal. (1996). *Islam Dan Tantangan Modernitas Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (pp. 79–80). Bandung: Mizan.